

POLA PENERAPAN ILMU NAGHAM DI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL QURAN (LPTQ) KOTA LANGSA

(STUDI *LIVING* QURAN)

T. Yuda Ramadhana

IAIN Langsa, Langsa, Kota Langsa
Yudharamadhana60@gmail.com

Abstrak

Seni suara dalam membaca Al-Qur'an ini kemudian dikenal dengan istilah *Nagham Al-Qur'an* dan orang yang membaca Al-Quran dengan baik dan benar serta dengan lantunan yang merdu dikenal dengan istilah Qari. Umumnya, para qari kota Langsa belum dapat melakukan variasi dan kombinasi *nagham* dalam satu bacaan. Berbeda halnya dengan qari utusan dari daerah lain yang sudah dapat melakukan variasi dan kombinasi *nagham* dalam satu bacaan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola *nagham* yang diterapkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kota Langsa serta bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPTQ Kota Langsa terhadap Qari utusan Kota Langsa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola *nagham* yang diterapkan oleh LPTQ Kota Langsa serta bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPTQ Kota Langsa terhadap Qari utusan Kota Langsa. Untuk memenuhi tujuan, peneliti menggunakan metode studi *living* Qur'an, yang memuat wawancara mendalam, serta menganalisis data secara kualitatif, untuk mengetahui pola *nagham* yang diterapkan oleh pihak LPTQ kota Langsa serta pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPTQ kota Langsa terhadap qari utusan kota Langsa. Hasil penelitian menunjukkan pihak LPTQ kota Langsa menerapkan enam *nagham* pada penilaian MTQ tingkat kota di kota Langsa. Adapun *nagham* yang diterapkan antara lain: Bayati, Hijaz, Nahwand, Rast, Sikah dan Jiharkah. Namun pada praktiknya, *nagham* yang diterapkan oleh para qari masih terlalu murni. Mereka belum dapat melakukan kombinasi atau variasi *nagham* dalam satu bacaan ayat. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPTQ kota Langsa terhadap qari utusan kota Langsa sudah terbilang maksimal. Pertama, pihak LPTQ kota Langsa melakukan seleksi terhadap juara MTQ tingkat kota. Kedua, melakukan pelatihan selama 1 s/d 2 minggu dengan bekerja sama dengan IPQAH kota Langsa. Ketiga, melakukan pelatihan intensif selama 1 minggu dengan mendatangkan pelatih yang merupakan qari internasional untuk melatih para qari utusan kota Langsa.

Kata Kunci: *nagham* Al-Qur'an, LPTQ

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran diperlakukan secara istimewa karena merupakan firman Allah. Tidak ada satupun bacaan selain Al-Qur'an, yang dipelajari, dibaca dan dipelihara aneka macam bacaannya. Dalam membaca Al-Qur'an terdapat aturan-aturan yang harus diikuti. Sebagai contoh, mana huruf yang harus dibaca panjang dan pendek, dipertebal ucapannya dan ditipiskan, dimana tempat-tempat berhenti yang boleh, yang dianjurkan dan dilarang, bahkan sampai irama dan intonasi yang diperkenankan dan yang tidak.¹ Bahkan, terdapat aturan pada sikap dan etika dalam membaca Al-Quran. Diantara etika dalam membaca Al-Quran yang disepakati oleh para ulama adalah memperbagus suara saat membaca Al-Quran. Hal ini didasarkan pada firman Allah QS. Al-Muzzammil ayat 3 :

نُصِّفَهُۥٓ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.

Membaca Al-Quran dengan tanpa disertai hukum tajwid sangat tidak diperkenankan.

Implementasi *Nagham* (irama/lagu) dalam pembacaan Al-Quran telah diterapkan dan diperlombakan. Di Indonesia misalnya, perlombaan ini lebih dikenal dengan istilah MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran). MTQ ini diperlombakan pada berbagai tingkatan, seperti tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Hal ini bertujuan untuk menyaring *qari* terbaik yang akan mewakili Indonesia ke ajang MTQ internasional.

Namun pada prakteknya, terdapat beberapa perbedaan dalam penilaian *nagham* itu sendiri. Seperti halnya di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) kota Langsa, dimana ada perbedaan praktek dalam menerapkan lagu-lagu ketika mengikuti ajang MTQ di tingkat kota dan provinsi. Dimana ketika di tingkat kabupaten/kota, semua *nagham* yang diterapkan masih murni dan tidak terdapat variasi di dalamnya. Berbeda halnya dengan di tingkat provinsi, para *qari*

telah menerapkan variasi di dalam sebuah irama. Sebagai contoh, pada bayati penutup, qari di tingkat provinsi mengkombinasikan dengan nahawand dan sika serta ujungnya bayati penutup lagi. Hal seperti inilah yang membuat penulis merasa ingin menelisik dan memahaminya lebih mendalam melalui penelitian ini, sehingga dapat menjadi suatu rujukan nanti di kalangan *qari'-qari'ah* di kota Langsa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pola Penerapan Ilmu Nagham di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kota Langsa (Studi Living Quran)”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *living qur'an*. Metode *living qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu. Dengan demikian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah aktifitas sosial yang terjadi di masyarakat yang terkait dengan kehadiran Al-quran.

Pada dasarnya living Qur'an adalah mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga living Qur'an masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian living Qur'an masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut living Qur'an melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.

Berdasarkan uraian di atas adapun yang kegiatan sosial yang akan diteliti adalah terkait pola penerapan ilmu *nagham* di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Langsa. Pada penelitian ini peneliti tidak akan meneliti tentang Al-Quran itu sendiri, melainkan pola penerapan ilmu *nagham* yang menjadi bagian dari seni membaca Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) merupakan lembaga resmi yang secara khusus mengajarkan dan mengembangkan berbagai cabang ilmu tentang Al-Qur'an, baik dalam seni menulis, memahami isi kandungan, serta seni membaca Al-Qur'an. LPTQ didirikan pada tahun 1977 oleh pemerintah sebagaimana tercantum dalam "Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 tahun 1977/ Nomor 151 tahun 1977 Tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an".

Tujuan didirikannya LPTQ adalah sebagai penyokong dan mengembangkan ruang lingkup kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang telah memasyarakat, baik di Nusantara maupun Mancanegara. Departemen Agama Propinsi

Aceh dalam buku Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an menyatakan bahwa: "Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) semakin mengembangkan ruang lingkup kegiatannya setelah dibentuknya Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) pada tahun 1977 yang menjadikan MTQ sebagai sarana pemahaman, penghayatan, dan motivasi pengamalan ajaran Al-Qur'an"

Termaktub dalam Keputusan Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 19 tahun 1977/ Nomor 151 tahun 1977 tersebut pada Bab III Pasal 3 bahwa, "LPTQ bertujuan untuk mewujudkan penghayatan dan pengamalan Al- Qur'an dalam masyarakat Indonesia yang ber-Pancasila".

Beberapa usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan LPTQ tersebut, baik bagi LPTQ di tingkat nasional hingga LPTQ di tingkat daerah (propinsi, kabupaten, kecamatan) adalah termaktub dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 tahun 1977/ Nomor 151 tahun 1977 tersebut pada Bab IV Pasal 3 bahwa :

Untuk mencapai tujuan LPTQ melakukan usaha-usaha : (1) Menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an di tingkat Nasional dan di Daerah. (2) Menyelenggarakan pembinaan tilawah (baca dan lagu), tahfidz

(hafalan), khat (tuliskan indah), puitisasi dan pameran Al-Qur'an. (3) Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an melalui penterjemahan, pentafsiran, pengkajian dan klasifikasi ayat-ayat. (4) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak tahun 2015, struktur kepengurusan LPTQ juga berubah. LPTQ berada di bawah pengawasan Wakil Walikota Langsa. Seluruh struktur pengurus di bawahnya adalah anggota dari dinas Syariat Islam Kota Langsa. Jadi dalam pelaksanaannya pihak LPTQ selalu berkoordinasi dengan Dinas Syariat Islam dan bertanggung jawab pada wakil Walikota Langsa.

Pada cabang MTQ, dewan juri juga berkoordinasi dengan pihak Dinas Syariat Islam terkait petunjuk teknis dalam pelaksanaan penjurian. Seperti halnya penilaian pada irama atau *nagham*. Terdapat enam *nagham* yang diperlombakan pada MTQ di tingkat kota, di Kota Langsa. Adapun *nagham* yang diperlombakan pada MTQ tingkat Kota yang diterapkan oleh pihak LPTQ Kota Langsa antara lain: Bayati, Hijaz, Nahwand, Rast, Sikah dan Jiharkah.

Dari sekian banyak *nagham* yang ada, pihak LPTQ kota Langsa hanya menerapkan enam *nagham*. Padahal, di tingkat Internasional, terdapat delapan *nagham* yang diperlombakan. Jika dilihat dari tingkatannya, untuk mempermudah para qari, seharusnya pihak LPTQ kota Langsa mengikuti standar internasional guna mempermudah para qari di tingkat yang lebih tinggi.

Namun demikian, pada praktiknya, *nagham* yang ditampilkan oleh para qari pada MTQ tingkat Kota masih tergolong *nagham* murni.

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pihak LPTQ kota Langsa menerapkan enam *nagham* pada penilaian MTQ tingkat kota di kota Langsa. Adapun *nagham* yang diterapkan antara lain: Bayati, Hijaz, Nahwand, Rast, Sikah dan Jiharkah. Namun pada praktiknya, *nagham* yang diterapkan oleh para qari masih terlalu murni. Mereka belum dapat melakukan kombinasi atau variasi *nagham* dalam satubacaan ayat.
2. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPTQ kota Langsa terhadap qari utusan kota Langsa sudah terbilang maksimal. Pertama, pihak LPTQ kota Langsa melakukan seleksi terhadap juara MTQ tingkat kota. Kedua, melakukan pelatihan selama 1 s/d 2 minggu dengan bekerja sama dengan IPQAH kota Langsa. Ketiga, melakukan pelatihan intensif selama 1 minggu dengan mendatangkan pelatih yang merupakan qari internasional untuk melatih para qari utusan kota Langsa.

2. Saran

Berdasarkan hasil tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak LPTQ kota Langsa meningkatkan standar penilaian terhadap para qari pada MTQ tingkat kota dengan menjadikan kombinasi dan variasi *nagham* dalam satu bacaan.
2. Hendaknya pihak LPTQ kota Langsa melakukan pelatihan / sosialisasi secara umum terhadap para qari tentang cara melakukan kombinasi dan variasi *nagham* dalam satu bacaan. Hendaknya pihak LPTQ kota Langsa mempertahankan dan meningkatkan pembinaan terhadap qari utusan kota Langsa dengan tetap mendatangkan qari tingkat internasional untuk menjadi pelatih

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi. 2004. dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Naghām Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta.
- Aminullah, Muhammad. 2017. *Naghām Al-Qur'an Dalam Masyarakat Bima, Proceedings* : IAI Muhammadiyah Bima.
- Bukhari, 2021. Shahih Bukhari Online. <https://sunnah.com/mishkat:2208> diakses pada tanggal 6 Desember.
- Buku Pedoman, Musabaqah dan Perhakiman (MTQ) XXXIV Aceh, Di Sigli, Kabupaten Pidie, Tahun 2019.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hadi, Dariun. 2015. “*Budaya Tilawah Al-Qur'an (Studi Kasus di UKM JQH Al- Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Skripsi Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- [https://id.m.wikipedia.org/kota langsa](https://id.m.wikipedia.org/kota_langsa). Di akses pada 31 November 2021 jam 01.41 WIB.
- Ibnu Manẓur, *Lisan Al-'Arab*, Tk: Darl Ma'arif, Tt.
- Junaedi, Didi. 2015. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al- Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa). *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2.
- Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an, t.tp.: tp., 2003.
- Kunarto, 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Seni Baca Al-Qur'an Pada Santri Di Pesantren An-Najah Purwokerto, *Jurnal* : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman, November.
- Mansur, M. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras,

Muhammad, Sakho, Ahsin. 2010. Dalam makalah *Membaca Al-Quran Dengan Tarannum*, sudah disampaikan pada seminar yang diadakan oleh Fakulti Pengajian Kontemporari Islam Universiti Sultan Zainal Abidin dengan kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan Institut Al- Quran Terengganu (IQT) di Kampus Gong Buduk 21300 Kuala